

BAB II

FAKTA DAN PERMASALAHAN

A. Fakta

M.T. Permili adalah salah satu jenis kapal tanker yang mengangkut minyak jadi diantaranya, *Premium, Pertamina, HSD, Pertadex* dimana penulis bekerja dengan jabatan sebagai Nakhoda selama periode 16 Juli 2014 sampai dengan 03 Februari 2015 diatas kapal tersebut. Diatas kapal mempunyai alat – alat pemadam kebakaran jinjing berupa 15 serbuk kimia (*Dry powder*) 6 Kg, 20 busa (*Foam*) 9 Liter, 1 busa (*Foam*) dalam derigan 20 Liter, 6 busa (*Foam*) 45 Liter, busa (*Foam*) 135 Liter dan 6 gas asam arang (CO_2) 6.8 Kg yang terpasang pada tempatnya sesuai *Fire Control Plan*. Serta 1 unit instalasi CO_2 dengan tabung sebanyak 20 buah dengan berat masing-masing tabung 45 Kg,

Kasus yang penulis bahas adalah kasus kebakaran diatas kapal MT. Permili dimana penulis pernah bekerja disana, dapat penulis sampaikan bahwa hal tersebut terjadi karena :

1. Bagaimana ABK Dalam Melaksanakan Tugas Di Atas Kapal?

Secara umum dapat disebutkan bahwa penyebab kebakaran yang terjadi pada MT PERMILI adalah karena faktor kesalahan manusia.

Hal ini dapat dilihat dari asal api yang berasal dari kelalaian mematikan api kompor di dapur/ galey kapal. Sekitar pukul 20.00 pada jam istirahat, seorang anak buah kapal masuk kedapur / galey hendak membuat/mengoreng makanan, pada saat

proses penggorengan makanan, dapur ditinggalkan karena abk tersebut tertarki dengan acara televisi yang berada disalon.

Tidak lama kemudian sekitar 15 menit, salah satu Oiler berteriak ada kebakaran. Saat kejadian diketahui munculnya asap sudah tebal, dan penglihatan tampak terbatas akibat dari asap tersebut. Setelah diselidiki, ternyata api berasal dari dapur / galey dimana ABK tersebut lalai mematikan kompor. Ternyata tempat penggoreng makanan yang berisi minyak goreng menyala karena terjilat api dari kompor sehingga terjadi kebakaran

Kondisi ini sangat berbahaya. Mengingat muatan yang diangkat berupa muatan produk dan barang-barang yang terdapat di dapur beberapa diantaranya terdiri dari bahan-bahan yang mudah terbakar seperti plastik, dan minyak goreng, jika hal ini tidak cepat ditanggulangi maka akan menimbulkan kecelakaan pada manusia dan menimbulkan kerusakan yang lebih fatal bagi kapal.

Pada dasarnya peristiwa kebakaran tersebut tidak terjadi apabila ABK disiplin untuk mematikan kompor sebelum meninggalkan dapur, karena ketidak disiplin bersumber antara lain dari :

- a. ABK yang bersangkutan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Meskipun ABK mempunyai sertifikat tetapi secara kualitas pendidikan yang diterimanya tidak dijalani dengan baik (mutu pendidikan rendah) dan kurang memahami akan bahaya kebakaran.
- b. Peraturan diatas kapal tidak dilakukan secara konsisten, oleh ABK tersebut sehingga dimungkinkan terjadinya pelanggaran – pelanggaran tanpa ada kesadaran dan kondisi ini pada

gilirannya akan berakibat pada menurunnya tingkat disiplin ABK. Hal seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika pimpinan pelayaran dan manajemen kapal bertindak tegas dengan peraturan yang telah disusun di atas kapal.

2. Bagaimana ABK Dalam Memadamkan Kebakaran?

Sesaat setelah terjadinya kebakaran, tampak terjadinya kepanikan diantara awak kapal dan proses pemadaman yang dilakukan ABK tidak terkoordinasi dengan baik sehingga membutuhkan waktu lama untuk memadamkan: Sebagai akibatnya api sempat menjalar dan membesar. Kondisi ini sangat berpotensi pada kerugian yang lebih besar dan dapat berakibat fatal karena bisa merenggut jiwa manusia yang berada diatas kapal tersebut.

Jika dilihat dari mulai diketahuinya, api dan proses pemadaman tampak bahwa anak buah kapal kurang terampil dalam melaksanakan pemadaman. Hal ini dapat dibuktikan 4(empat) hal yaitu :

- a. Anak buah kapal tampak kurang terampil menggunakan sarana pemadam kebakaran seperti fire extinguisher yang terlalu cepat dibuka dan arah semprotan yang tidak efektif memadamkan api.
- b. koordinasi antara anak buah kapal dalam upaya pemadaman sangat tidak efektif, bahkan cenderung saling menghalangi. Disini tampak bahwa keterampilan kerjasama pemadaman kebakaran kurang dimiliki oleh anak buah kapal.
- c. Anak Buah Kapal tampak gugup. kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa anak buah kapal kurang terlatih.

Jika anak buah kapal terampil dan proses pemadaman dapat dilakukan secara cepat dan tepat maka api kemungkinan dapat dilokalisir dalam ruangan tersebut dan api dapat segera dipadamkan. Pada kasus diatas, keterlambatan penanganan kebakaran tidak perlu terjadi jika seorang anak buah kapal dibekali dengan keahlian dan latihan secara berkesinambungan, baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi bahaya kebakaran.

Kurangnya keterampilan ABK dalam memadamkan kebakaran dapat disebabkan antara lain oleh :

- a. Latihan atau bahaya kebakaran atau keadaan darurat sangat terbatas dilakukan. Keadaan kurangnya latihan ini dapat besumber dari pimpinan pelayaran yang kurang disiplin melaksanakan peraturan dan dari manajemen perusahaan kapal yang membatasi frekuensi pelatihan demi untuk menghemat biaya operasi.
- b. Pembagian tugas diantara ABK dalam mengatasi darurat seperti pemadaman kebakaran antara tim tidak terbentuk secara otomatis dan sangat tidak harmonis serta lambat . Abk tidak diberi kepercayaan penuh oleh pimpinan kelompok regu pemadaman kebakaran, kondisi pembagian tugas ini akan membuat ABK malas – malasan sehingga dari sebagian besar Abk menunggu perintah dari atasannya tanpa memiliki inisiatif untuk meningkatkan kerjasamasecara tim work dan keterampilan untuk memadamkan api.

Seyogyanya setelah memperoleh sertifikat hasil training certificate, advanced fire fighting yang dimiliki setiap awak kapal dari lembaga pendidikan kepelautan, seorang ABK dianggap siap menggunakan kemampuan atau keterampilanya dalam melaksanakan tugas diatas kapal

Namun demikian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang ABK terlihat kurang memiliki pengetahuan dalam menggunakan peralatan kebakaran. Faktor-faktor tersebut antara :

- a. perkembangan teknologi alat pemadam kebakaran . dengan teknologi harus berkembang pesat, tidak jarang peralatan kapal untuk keselamatan juga akan berkembang pesat. Dalam hal ini ABK yang kurang mendapat training peralatan baru dan kurang mendapat penyegaran kemungkinan tidak akan mengenali peralatan pemadam yang telah berkembang tersebut.
- b. Disamping itu, sikap mental ABK juga berpengaruh. Dengan tidak disiplin melaksanakan tugas dan latihan, maka ABK akan cenderung kurang mengenali secara baik fungsi peralatan, khususnya terhadap peralatan yang memerlukan sistem kerja sama (tim work).

B. Permasalahan

Dari fakta yang telah diuraikan diatas, maka diambil permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan ABK dalam penggunaan alat-alat pemadam kebakaran di kapal MT. Permili

Dengan minimnya familiarisasi crew yang ada di atas kapal tentang alat-alat pemadam kebakaran maka berakibat pada kurangnya pengetahuan ABK dalam penggunaan alat alat pemadam kebakaran. Hal ini terlihat saat crew kelihatan kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan pada saat terjadi kebakaran di kamar oiler oleh puntung rokok yang lupa

dimatikan. Kejadian seperti ini sangat membahayakan keselamatan seluruh ABK di atas kapal.

Meskipun dalam STCW 74 menyatakan setiap orang yang berada di atas kapal harus dilengkapi dengan sertifikat keahlian seperti BST (Basic Safety Training), AFF (Advance Fire Fighting) untuk dasar pemahaman penanggulangan keadaan darurat kebakaran di atas kapal. Kebanyakan crew kapal masih kurang memahami sepenuhnya hal ini, dan didukung kurang maksimalnya pelaksanaan pengambilan kursus BST. Hal ini bisa terlihat di beberapa lembaga diklat pelaksanaan kursus sertifikat, yang mana dalam pelaksanaan kursus para peserta hanya diambil beberapa untuk dijadikan contoh pembelajaran sementara yang lain hanya menjadi penonton saja. Hal ini secara tidak langsung terbawa sampai kapal, sehingga pengetahuan yang seharusnya didapat di tempat diklat kurang optimal dalam penerapan penggunaan alat – alat pemadam kebakaran.

Walaupun kapal bebendera Indonesia tetapi semua buku petunjuk berbahasa inggris, sedangkan bawahan kurang dalam menguasai bahasa inggris, sehingga tidak dapat mengartikan petunjuk-petunjuk dan keterangan yang ditulis pada alat-alat pemadam kebakaran di kapal. Di kapal tersedia buku-buku mengenai alat-alat pemadam kebakaran yang diletakkan di anjungan, messroom dan ruang control kamar mesin yang mudah untuk dibaca oleh semua perwira dan bawahan. Karena tidak bisa bahasa inggris anak buah jarang membaca dan belajar buku – buku petunjuk yang ada di kapal sehingga pengetahuan mengenai alat-alat pemadam kebakaran dan alat-alat keselamatan sangat minim.

2. Minimnya keterampilan ABK dalam penggunaan alat-alat pemadam kebakaran di kapal MT. Permili

Dalam pelaksanaannya di atas kapal masih banyak dijumpai para ABK kapal yang masih kurang terampil dalam penggunaan alat-alat pemadam kebakaran, hal ini bisa dilihat pada saat terjadi inspection dari biro klasifikasi kapal terdaftar maupun dari terminal-terminal. Pada saat auditor meminta beberapa orang untuk memeragakan pemakaian SCBA (Self Contain Breathing Apparatus) crew masih saja salah dalam memeragakan cara penggunaan alat tersebut. Hal ini disebabkan karena crew masih minimnya keterampilan cara menggunakan alat – alat kebakaran.

Sudah menjadi kebiasaan awak kapal pada umumnya, selama masih belum terjadi keadaan darurat yang sebenarnya dan tidak ada kepentingan dalam hal ini maka selama itu pula tidak ada kemauan para anak buah kapal untuk meningkatkan ketrampilan dalam penggunaan alat pemadam kebakaran dikapal. Sebagai contoh dalam masalah ini adalah bila melaksanakan latihan kebakaran, para anak buah kapal melaksanakan latihan tersebut kurang serius dan terkesan hanya main-main.

Ditambah lagi dengan kurangnya peranan perwira dalam memotivasi crew untuk pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan di atas kapal menyebabkan crew masih kurang terampil dalam penggunaan alat-alat pemadam kebakaran. Sehingga bila terjadi keadaan darurat kebakaran yang sesungguhnya di atas kapal, crew masih kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dalam menanggulangi kebakaran.